

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Demi menjawab rumusan masalah penelitian ini tentang *bagaimana gambaran diskriminasi dalam film Babi Buta yang Ingin Terbang?* Penulis telah melakukan analisis pencarian gambaran diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia pada bab sebelumnya dengan membagi setiap *scene* film *Babi Buta yang Ingin Terbang* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sampai pada tahapan denotasi dan konotasi. Kemudian penulis menarik data-data temuan kedalam dua klasifikasi yakni diskriminasi verbal dan non-verbal. Didapatkan 18 *scene* yang menampilkan adegan diskriminasi secara verbal dan 3 *scene* yang menampilkan adegan diskriminasi secara non-verbal.

Dalam gambaran diskriminasi secara verbal yang terdapat dalam 18 *scene*. Bentuk diskriminasi dapat dilihat secara langsung atau tersirat seperti pada *scene* 1, 10, 11, 14, 19 dan 30, dimana penonton dapat dengan jelas melihat bagaimana diskriminasi etnis Tionghoa digambarkan kedalam film tersebut, misalnya seperti panggilan “China!” atau “Babi!” yang terdapat pada *scene* 14. Lalu ada pula adegan diskriminasi yang bersifat abstrak atau tidak digambarkan secara langsung oleh pembuat film seperti pada *scene* 4, 6, 7, 8, 9, 29, 31, 32, 33, 42, 48 dan 49, dimana pengamatan lebih dalam harus dilakukan penonton untuk mendapati makna atau gambaran diskriminasi dalam adegan-adegan pada *scene* tersebut.

Ada pula gambaran diskriminasi non-verbal dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Namun gambaran diskriminasi non-verbal tidak terlalu banyak dalam film tersebut, bahkan hanya ada 3 *scene* yang menampilkan diskriminasi non-verbal dalam film seperti pada *scene* 14, 22 dan 41. Sebagian besar adegan diskriminasi dalam ketiga *scene* tersebut juga tidak banyak digambarkan dialami oleh karakter yang mewakili etnis Tionghoa, misalkan seperti adegan Cahyono yang dipukuli oleh sekumpulan anak-anak pribumi yang mengira bahwa Cahyono adalah keturunan etnis Tionghoa Indonesia.

Jadi, secara garis besar gambaran diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* digambarkan secara verbal, seperti kata-kata “China!” dan “Babi!” yang ditujukan untuk menyerang.. Penonton sepertinya harus lebih jeli dalam melihat bagaimana diskriminasi digambarkan kedalam setiap adegan dalam film tersebut, karena tidak banyak adegan yang menampilkan bentuk diskriminasi secara jelas.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini penulis telah menemukan banyak sudut pandang baru mengenai diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia. Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* yang menjadi pilihan penulis menampilkan adegan-adegan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia kebanyakan secara abstrak. Namun, penulis cukup puas dengan penelitian ini dan berikut beberapa saran dari penulis setelah melakukan penelitian ini:

- 
- a. Dari bidang Ilmu Komunikasi, penulis berharap kelak penelitian ini dapat kembali dilanjutkan oleh penulis-penulis lain untuk lebih dalam lagi diteliti. Terutama karena penulis dalam hal ini hanya membahas atau menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes hanya sampai kepada tahapan denotasi dan konotasi. Jika ada penelitian selanjutnya yang tertarik, bisa saja melanjutkan penelitian ini sampai kepada tahapan mitos.
- b. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis yang memiliki kesulitan dalam tahap konotasi. Namun jika peneliti selanjutnya tertarik menggunakan semiotika-semiotika lainnya untuk membahas film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, akan menarik jika dapat ditemukan gambaran diskriminasi dari film ini berdasarkan pada teori-teori semiotika lainnya.
- c. Penulis juga membebaskan peneliti-peneliti selanjutnya untuk menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau penelitian terdahulu jika dibutuhkan. Walau memang penelitian ini belum sempurna, namun harapan penulis jika ada penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.